

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia kaya akan tanaman yang berkhasiat sebagai obat. Penelitian terhadap tanaman yang berkhasiat sebagai obat terus dilakukan. Salah satu tanaman yang sering digunakan masyarakat yaitu daun salam. Daun salam merupakan satu dari sekian banyak spesies dari famili Myrtaceae yang dapat digunakan sebagai bumbu atau penyedap masakan maupun obat (Agoes, 2008; Widyawati et al, 2012). Plant resources of South East Asia (PROSEA) mengelompokkan kedalam kelompok tumbuhan yang digunakan sebagai bumbu masak bersama-sama dengan kemiri (*Aleurites moluccana* (L.) Willd., lengkuas (*Alpinia galanga* (L.) Willd. dan *Curcuma longa* L. (de Guzman and Simeonsma, 1999). Secara umum fungsi tumbuhan yang digunakan sebagai bumbu masak adalah pemberi warna, penambah aroma, dan penambah cita rasa, namun sering memiliki efek ganda sebagai antioksidan (*Etlingera elatior*) (Habsah *et al.*, 2005; Abdelwahab *et al.*, 2010; Wijekoon *et al.*, 2011) dan anti mikroba (*Alpinia galanga*) (Akhtar *et al.*, 2010; Pornpimon dan Devahastin, 2008).

Daun salam sering dimanfaatkan oleh masyarakat karena mempunyai khasiat obat. Hal ini sesuai dengan pendapat Aljamal (2010), yang mengatakan bahwa daun salam adalah salah satu tanaman Indonesia yang digunakan secara luas antara lain sebagai bumbu masak dan obat tradisional. Daun salam telah diakui memiliki khasiat sebagai obat dalam mengatasi mengatasi diare, kencing manis, asam urat, menurunkan kadar kolesterol dan menurunkan tekanan darah.

Tanaman salam juga memiliki manfaat lain bagi masyarakat diantaranya yaitu untuk pengobatan alternatif. Sebelumnya telah banyak dilakukan penelitian mengenai khasiat daun salam itu sendiri yaitu sebagai obat tradisional. Daun salam memiliki khasiat diantaranya sebagai hyperlipidemia, terapi hipertensi, diabetes, asam urat, diare dan antibakteri (Utami, 2013).

Metabolit pada tumbuhan telah dilakukan banyak digunakan untuk pengobatan secara tradisional dan telah dilakukan oleh masyarakat di Indonesia. Menurut Dalimartha (2000) juga mengatakn bahwa daun salam dapat menurunkan kolesterol, diare, pengobatan hipertensi, gastritis dan terapi diabetes melitus Berdasarkan peneliti terdahulu menyebutkan bahwa daun salam memiliki berbagai macam khasiat dalam pengobatan. Ekstrak etanol pada daun salam dapat menurunkan kadar glukosa darah (Studiawan dan Santosa, 2005) serta memiliki manfaat antidiare (Malik dan Ahmad, 2013). Filtrat dari daun salam juga ampuh untuk menurunkan kadar asam urat (Getas, *et al.*, 2012).

Penyakit infeksi pada masyarakat kini sering dijumpai hal ini disebabkan oleh beberapa bakteri misalnya infeksi yang disebabkan oleh bakteri dari Gram positif yaitu *S.aureu* dimana bakteri ini dapat menyebabkan infeksi salah satunya infeksi pada kulit akibat luka (Locket *et, al* 2012). Selain itu infeksi yang di sebabkan oleh bakteri Gram negatif yaitu *E.coli* yang dapat menyebabkan infeksi pada saluran kemih salah satunya (Tizard, 2004). *P.aeruginosa* dimana dapat meyebabkan infeksi pada mata serta pada luka bakar(Gorwitz, 2009). Penanggulangan dalam penyakit infeksi dari bakteri ini yaitu dengan memberikan antibakteri, namun pada saat ini semakin banyaknya antibakteri menyebabkan resistensinya bakteri-bakteri tersebut terhadap antibiotik.

Menurut Sarker, (2007) manfaat pada tanaman obat yaitu dikarenakan adanya kandungan metabolit sekunder antara lain fenolat, alkaloid, saponin, steroid, terpenoid tannin dan sebagainya. Fenolat yaitu golongan metabolit sekunder, fenolat memiliki aktivitas anti-inflamasi, antioksidan, antikanker, antibakteri. Kandungan fenolat didalam tumbuhan memiliki peran sebagai antioksidan alami yang mampu menangkal berbagai radikal bebas dan antioksidan yang berbahaya bagi kesehatan manusia (Balasundram, 2006). Andriani (2010) menambahkan bahwa senyawa metabolit sekunder pada tanaman yang memiliki aktivitas antibakteri dan juga berfungsi sebagai antioksidan yang termasuk dalam golongan senyawa fenol, flavonoid, saponin, terpenoid dan alkaloid.

Pengamatan yang dilakukan dilapangan umumnya tumbuhan salam telah dibudidayakan oleh masyarakat, mulai dari daerah pantai hingga daerah perbukitan. Ketinggian suatu tempat dapat mempengaruhi suhu udara. Semakin rendah daerahnya semakin tinggi suhu udaranya atau udaranya semakin panas. Begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu ketinggian suatu tempat berpengaruh terhadap suhu suatu wilayah. Begitu juga dengan proses fisiologi, suhu akan mempengaruhi dan beberapa proses akan tergantung dari cahaya atau intensitas cahaya. Pertumbuhan dan perkembangan suatu tumbuhan (termasuk metabolit sekunder) sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, salah satunya ketinggian (Herlina *et al.*, 2017). Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian ini untuk melihat tanaman salam tersebut mampu menghambat bakteri apa saja serta tanaman salam yang tumbuh pada daerah mana yang lebih baik untuk digunakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapatkan perumusan masalah sebagai

berikut:

1. Apakah ekstrak rebusan daun salam (*Syzigium polyanythum*) dapat digunakan sebagai antibakteri *Escherichia coli*, *Staphylococcus aureus*, dan *Pseudomonas aeruginosa* ?
2. Apakah perbedaan lokasi tumbuh daun salam (*Syzigium polyanythum*) dapat mempengaruhi zona hambat bakteri dari ekstrak rebusan daun salam terhadap bakteri uji *Escherichia coli*, *Staphylococcus aureus*, dan *Pseudomonas aeruginosa* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk melihat zona hambat antibakteri dari ekstrak rebusan daun salam (*Syzigium polyanythum*) terhadap bakteri uji *Escherichia coli*, *Staphylococcus aureus*, dan *Pseudomonas aeruginosa*
2. Untuk mengetahui lokasi mana yang baik untuk tanaman daun salam (*Syzigium polyanythum*)

1.4 Manfaat Penelitian

Mendapatkan informasi tentang kegunaan daun salam (*Syzigium polyanythum*) sebagai antibakteri terhadap bakteri *Escherichia coli*, *Staphylococcus aureus*, dan *Pseudomonas aeruginosa* dan mendapatkan informasi mengenai lokasi mana yang baik untuk daun salam (*Syzigium polyanythum*)

